

## PROBLEMATIKA PEMBINAAN KARAKTER ANAK (ANALISIS KRITIS HADIS MAUÛU'I)

St. Magfirah Nasir, Tasmin Tangngareng  
stmagfirahnasir@gmail.com, Tangngareng64@gmail.com

### **Abstrak;**

*Penelitian ini mendeskripsikan hakekat dan tahrij hadis yang berkaitan dengan pembinaan karakter anak. Penelitian ini menggunakan kajian hadis Maului yang merumuskan persoalan: Bagaimana hakekat pembinaan karakter anak dalam keluarga dan bagaimana analisis hadis Maului tentang pembinaan karakter anak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dan pembinaan merupakan suatu keharusan bagi anak, sebab dengan pendidikan, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hadis yang telah diteliti ini dapat dijadikan hujah dalam mendidik dan membina anak, karena dari hadis-hadis tersebut menggambarkan bahwa mendidik anak harus dengan cara bertahap. Selain itu orang tua dan para pendidik hendaklah memperhatikan dan memberikan pembinaan kepada anak sejak dini, dengan pola pendidikan dalam syariat agama.*

### **Kata kunci;**

*Hadis Maulu'i, Karakter Anak, Pembinaan.*

### **Abstract;**

*This study describes the bone and tahrij of hadith related to the development of children's character. This study uses the study of the Maului hadith which formulates the problem: What is the nature of developing the character of children in the family and how is the analysis of the Maului hadith about the development of children's character. The results of this study that education and coaching is must for children, because with education, can grow and develop well. The hadith that have been researched can be used as evidence in educating and fostering children, because these hadiths illustrate, educating children must be gradual. In addition, parents and educators should pay attention and provide guidance to children from an early age, with a pattern of education in religious law.*

### **Keywords;**

*Hadis Maulu'i, Children's Character, Children's Development*

## Pendahuluan

Pembinaan karakter anak penting untuk dikaji. Anak sebagai penerus bangsa dan agama, sehingga harus selalu dibekali dengan ilmu yang dasar untuk dewasa nanti. Anak harus diberi arahan dengan bijak tanpa harus mengguru, serta diberi perhatian dan kasih sayang. Anak merupakan amanah dari karunia Allah swt, anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan yang telah diamanahkan. Bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga dibanding kekayaan harta benda lainnya. Pendidikan anak tidak hanya menyekolahkan di sekolah bergengsi namun juga dengan adab dan iman dan menjadi bekal di akhirat mampu menjadi anak berbakti, saleh-salehah membanggakan orang tua.

Pembinaan karakter anak merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>1</sup>. Definisi tersebut terlihat masyhur di kalangan akademisi, terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik secara sadar dan terorganisir.

Sasarannya bukan hanya dalam pengembangan aspek intelektual jasmaniah dan masalah-masalah rohaniah anak didik yang pada pokoknya untuk mengantarkan anak didik kepada terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses tersebut manusia memiliki kualitas dan integritas kepribadian. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membunuh potensi-potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir, tetapi sebagai suatu upaya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Islam adalah syari'at yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pembinaan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanah dan menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab /33: 72, sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanah tersebut dan khawatir akan*

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h.19

*menghianatinya. Dan dipikullah amanah tersebut oleh manusia. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh. (QS. 33: 72).<sup>2</sup>*

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pembinaan Islam menjadi kewajiban orang tua, guru dan masyarakat sebab menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Untuk menelaah lebih jauh hadis pembinaan anak, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai kajian hadis *Maului* dalam penulisan ini dengan judul "Pendidikan/pembinaan Anak dalam Perspektif Hadis". Di antara hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para *mukharrij* adalah masalah Pendidikan atau pembinaan. Sehingga, penelitian ini mendeskripsikan tentang pembinaan anak dalam hadis.

### **Metode Takhrij al-Hadis**

Secara etimologi kata *takhrij* bermakna mengeluarkan, menampakan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan.<sup>3</sup> *Takhrij* juga bisa bermakna *istikhrāj* dan *istinbat* yakni mengeluarkan hukum dari naskah al-Qur'an dan al-hadis.<sup>4</sup> Sedangkan menurut istilah *takhrij* memiliki beberapa pengertian yang salah satunya bermakna "menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis dengan menerangkan hukum dan kualitasnya".<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan *takhrij al-hadis* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari berbagai kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab sumber autentik suatu hadis, 3) jumlah kitab tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab hadis dengan sanad yang berbeda. Dengan demikian, *takhrij al-hadis* adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.

Dalam mentakhrij hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran beragam lafal yang berkaitan dengan pendidikan, pembinaan dan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 680.

<sup>3</sup>Al-Jauhari, *al-Sihhah fi al-Lughah*, jil. I, (CD Rom Maktabah Syamilah), h. 166.

<sup>4</sup>Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 115.

<sup>5</sup>Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis...*, h. 116.

pengajaran pelacakannya melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-hadis al-Nabawi*. Lafal-lafal yang dipilih adalah *wazan tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*. Sedangkan lafal lain yang digunakan dalam melakukan *takhrij al-hadis* adalah *sabiy*, *walad* dengan semua bentuknya.

Di samping penelusuran hadis-hadis dengan cara di atas, ada juga cara lain yaitu dengan mencari topik-topik hadis melalui daftar isi dari kitab-kitab *mukharrij*. Untuk lebih jelasnya, dikemukakan klasifikasi hadis yang menjadi pokok bahasan dengan merujuk kepada kata kunci dimaksud yaitu sebagai berikut:

### 1. Hadis tentang pendidikan, pembinaan dan pengajaran

#### a. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.<sup>6</sup>

*Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepadanya dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan di telinga al-Hasan bin Ali ketika fatimah melahirkannya.*

#### b. Sunan al-Turmuzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.<sup>7</sup>

*Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said dan Abdu Rahman bin Mahdi> menceritakan kepada kami (Muhammad), keduanya berkata; kami menerima berita dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi, bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.*

#### c. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Abu Daud Sulaiman ibn al-Sajistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz. II (Beirut: Dar al-fikr, t.th.), h. 479.

<sup>7</sup>Abu 'Isa Muh}ammad bin 'Isa ibn Saurah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 82.

<sup>8</sup>Abu 'Abdillah Ah}mad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad Ah}mad Ibn Hanbal*, j uz. VI (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 391.

*Artinya: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami (Waki'), dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.*

#### d. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنُ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ بِ الصَّلَاةِ.<sup>9</sup>

*Yahya ibn Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Asim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.*

#### 2. Hadis tentang Pendidikan, pembinaan dan pengajaran Ibadah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرَبُوهُ عَلَيْهَا."<sup>10</sup>

*Artinya: Muhammad bin Isa yakni ibn al-Thabi' mencertiakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari 'Abd. al-Malik bin Rabi' bin Sabrah dari bapaknya (Rabi') dari kekeknya (Sabrah) berkata, bersabda Rasulllah, perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan salat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya".*

#### 3. Hadis tentang Pendidikan, pembinaan dan pengajaran Akhlak

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَبِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

*Nasir bin Ali al-Jahdhaniy mencertiakan kepada kami, yang bersumber dari 'Amin bin 'Ali bin Abi 'Amr al-Khazzaz, yang ersumber dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah bersabda "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik.*

## Hakekat Pembinaan karakter Anak menurut Hadis

Pendefinisian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>11</sup>

Derivasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pembinaan. Kata *tarbiyah* lebih luas penggunaannya dibanding dua kata lainnya *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* secara leksikal mempunyai makna dasar, di antaranya: *Pertama* berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah tumbuh dan berkembang.<sup>12</sup> Kedua berasal dari kata *rabba yurabbiy* bermakna memberi makan, mendidik baik dari segi fisik maupun rohani.<sup>13</sup> Ketiga, bentuk *wazan* dari *tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik, mendidik aspek fisik dan moral dan menjadikannya profesional.<sup>14</sup>

Sementara *ta'lim* yang berasal dari huruf 'a-li-ma mempunyai makna dasar bekas sesuatu yang dapat membedakan dari yang lain. Kemudian lafal tersebut ikut wazan *sulasi mazid* علم-يعلم-تعليما. Pada umumnya lafal yang ikut wazan seperti kata علم menunjukkan makna proses pekerjaan yang berulang-ulang kali, sehingga dapat dipahami bahwa *ta'lim* menekankan pada proses transfer ilmu yang berulang-ulang kali sehingga dapat berbekas dan menjadi pembeda dari yang lain.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pembinaan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan atau pembinaan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan, pembinaan menurut UU No. 2 Tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa akan datang.

Dari beberapa pengertian atau batasan tentang pembinaan yang dikemukakan tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor di dalamnya, yaitu pengertian pembinaan yang menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang mengandung unsur pengajaran kepada peserta didik.

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 204.

<sup>12</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jil. I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.), h. 509.

<sup>13</sup>Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Cet. XV; Beirut: al-Maktabah al-Katolikiyah, 1956), h. 247.

<sup>14</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, juz. I (Cet. I; Istanbul al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972), h. 321.

Ada pula beberapa pengertian dasar pendidikan, pembinaan atau pengajaran yang perlu dipahami, yaitu: 1) Pembinaan merupakan suatu proses terhadap anak didik, berlangsung sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila, 2) Pembinaan merupakan Pendidikan/pembinaan manusiawi, 3) Pembinaan merupakan hubungan antara pribadi dan peserta didik, 4) Tindakan atau perbuatan pendidik menuntut anak didik mencapai tujuan tertentu dan tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.<sup>15</sup>

Usia dini adalah seorang anak berada pada jenjang sebelum pembinaan dasar, sehingga suatu Langkah atau upaya dalam pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pembinaan dan pengajaran lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan kata bahasa Latin *kharakter*, *kharessein*, *kharax* dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang. Pembinaan karakter anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan, pembinaan atau pengajaran yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligence*) yang menurut Howard Gardner terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu inteligensi musik, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik, spasial, naturalis, interpersonal dan intrapersonal.

*Multiple Intelligence* perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri.<sup>16</sup> Oleh karena itu, tahun-

---

<sup>15</sup>Lihat Sunarso, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2.

<sup>16</sup>Nurlaila Tienje, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, (Jakarta: Darma Graha Group, 2004 M), h. 15.

tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak. Penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik dan tidak terdeteksi secara nyata akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.<sup>17</sup>

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pembinaan karakter anak, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

### **Kritik Sanad dan Matan Hadis**

Berdasarkan penelitian ini penulis membatasi kritik sanad dan matan pada hadis pertama saja, yaitu hadis tentang pendidikan dan pembinaan akidah, sedangkan dua hadis yang lain yaitu hadis tentang pembinaan ibadah dan akhlak cukup diungkapkan status hadisnya berikut detailnya:

#### **a. Kritik Sanad**

##### **1) Abu Daud**

Abu Daud, nama lengkapnya adalah Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syaddad al-Sajastani. Ia lahir pada tahun 202 H. dan wafat pada tahun 275 H. dan termasuk salah satu *mukharrij al-kitab*.<sup>18</sup>

##### **2) Musaddad**

Nama lengkapnya Musaddad ibn Musarhad ibn Musarbal. Ia wafat tahun 228 H. Gurunya antara lain: Umayyah ibn Khalid, Sufyan ibn Uyainah, Yahya ibn Sa'id, Isa ibn Yunus. Muridnya antara lain: Abu Daud, al-Bukhari, Muhammad ibn Yahya. Menurut Ja'far al-Tayalisi ia siqah, adapun menurut Muhammad ibn Harun ia suduq dan al-Zahabi mengatakan ia hafiz.

##### **3) Yahya**

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Sa'id ibn Furukh al-Qattan. Ia lahir pada tahun 120 H dan wafat tahun 198 H. Gurunya antara lain: Usamah ibn Zaid, Syu'bah ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Sauri, Ja'far ibn Maimun. sedangkan muridnya antara lain: Musaddad ibn Musarhad, 'Ali ibn al-Madani, Abdullah Ibn Hasyim. Ibn hajar berpendapat ia siqah, mutqin, hafiz. Adapun menurut al-Zahabi bahwasanya Yahya itu al-hafiz al-Kabir.

---

<sup>17</sup>Lihat Isjoni, *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 M), h.3

<sup>18</sup>Abu al-Fadl Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV, (Cet. I; Dar al-Fikr: Beirut, 1404 H/1984 M), h. 149.



#### 4) Sufyan

Sufyan bernama lengkap Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq al-Ansari Abu 'Abdillah al-Kufi. Ia lahir pada tahun 97 H yaitu pada masa pemerintahan Sulaiman ibn 'Abd al-Malik. dan wafat di Basrah pada tahun 161 H. Di antara gurunya adalah Ibrahim ibn Abd al-A'la, al-Aswad ibn Qais, Hammad ibn Abi Sulaiman, 'Asim ibn 'Ubaidillah, Yahya ibn Sa'id al-Ansari. Sedangkan muridnya antara lain adalah Umayyah ibn Khalid, Sufyan ibn 'Uyainah, Muhammad ibn 'Ajlun, Yahya ibn Sa'id al-Qattan. Syu'bah, Sufyan ibn 'Uyainah, Ibn Ma'in dan yang lain mengatakan bahwa Sufyan adalah seorang *amir al-mu'minin fi al-hadis*.<sup>19</sup>

#### 5) 'Asim ibn 'Ubaidillah

Nama lengkapnya adalah 'Asim ibn 'Ubaidillah ibn 'Asim ibn 'Umar ibn al-Khattab al-Qurasyi al-'Adawi al-Madani. Dia wafat pada awal pemerintahan Abu al-'Abbas dari Bani 'Abbasiyah tahun 132 H. Di antara gurunya adalah Jabir ibn 'Abdillah, 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab, 'Ubaidillah ibn Abi Rafi'. Sedangkan muridnya antara lain adalah Sufyan al-Sauri, Syu'bah ibn al-Hajjaj, Malik ibn Anas, Yahya ibn Sa'id al-Qattan. Syu'bah berkata bahwa setiap kali 'Asim ditanya maka dia akan menjawabnya dengan riwayat hingga Nabi saw (ungkapan celaan), Yahya ibn Ma'in menilainya *da'if* lemah, Ibn Sa'ad menilainya banyak hadis tapi tidak bisa dijadikan hujjah, Abu Htim berkata *munkar al-hadis mudtarib al-hadis* tidak satupun hadisnya bisa diperpegangi, al-Bukhari berkata *munkar al-hadis*, al-Nasai berkata "Malik tidak pernah meriwayatkan hadis dari orang lemah yang terkenal kelemahannya kecuali dari 'Asim, al-Daraqutni berkata hadisnya ditinggal karena termasuk pelupa. Meskipun demikian hadisnya tetap ditulis/dibukukan.

#### 6) 'Ubaidillah ibn Abi Rafi'

Nama lengkapnya 'Ubaidillah ibn Abi Rafi' al-Madani. Dia pernah menjabat sebagai sekretaris 'Ali ibn Abi T{alib. Di antara gurunya adalah 'Ali ibn Abi T{alib, ayahnya Abu Rafi', Abu Hurairah dan ibunya Salma. Sedangkan muridnya antara lain adalah al-Hakam ibn 'Utaibah, 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz, Muhammad ibn Muslim al-Zuhri, 'Asim ibn 'Ubaidillah. Abu Hatim dan Abu Bakr al-Khatib siqah, Ibn Hibban menggolongkannya siqah, Ibn Sa'ad mengatakan bahwa dia siqah banyak hadisnya.

#### 7) Abu Rafi'

Nama lengkapnya Abu Rafi' al-Qibti pelayan Nabi saw, Abu Rafi' adalah nama yang digunakan setelah masuk Islam, sedangkan nama sebelumnya

---

<sup>19</sup>Abu al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *Tahb al-Kamal*, juz. XI (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.), h. 154.

adalah Ibrahim, Sabit atau Hurmuz. Awalnya dia menjadi budak al-'Abbas ibn 'Abd al-Muttalib kemudian diberikan kepada Nabi saw. lalu dimerdekan pada saat al-'Abbas masuk Islam. Di antara gurunya adalah Rasulullah, 'Abdullah ibn Mas'ud. Sedangkan muridnya antara lain al-Hasan ibn 'Ali, beberapa putranya seperti al-Hasan, Rafi', 'Ubaidillah dan istrinya Salma. Dia wafat sebelum terbunuhnya 'Usman, meskipun ada yang mengatakan pada masa pemerintahan 'Ali ibn Abi Talib.

#### b. Kritik Matan

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan. Dengan demikian, dalam makalah ini, penulis menggunakan tiga langkah metodologis tersebut sebagai acuan.

##### 1) Kualitas Sanad Hadis yang Dikaji

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dalam makalah ini, ditemukan bahwa sanad hadis tersebut lemah. Hal itu dikarenakan salah satu perawinya dinyatakan bermasalah, yaitu 'Asim ibn 'Ubaidillah yang dinilai kurang baik hafalannya. Dengan demikian, seharusnya penelitian terhadap matan hadis yang menjadi objek kajian dalam makalah ini tidak dapat dilanjutkan karena sanadnya sudah tidak valid.

##### 2) Matan Hadis yang Semakna

Penelitian matan hadis dilakukan untuk melacak apakah terjadi *riwayah bi al-ma'na* sehingga terjadi perbedaan lafaz hadis dengan cara membandingkan matan-matan hadis yang semakna. Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang azan untuk bayi yang baru lahir ditemukan empat matan sebagai berikut:

##### a) Matan hadis riwayat Abu Daud.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

##### b) Matan hadis riwayat al-Turmuzi

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

##### c) Matan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.

##### d) Matan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ بِالصَّلَاةِ.

Dengan membandingkan keempat matan hadis tersebut, terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan lafal, kecuali pada matan ketiga yang tidak

menyebutkan kata بِالصَّلَاةِ. Dengan demikian, matan hadis di atas dapat dikategorikan sebagai bukan *riwayah bi al-ma'na* karena keduanya sama-sama menunjukkan satu peristiwa, yakni perbuatan Nabi Muhammad saw terhadap al-Hasan ketika dilahirkan.

#### c. Kandungan Hadis yang Dikaji

Dalam meneliti kandungan matan, perlu diperhatikan matan-matan atau dalil-dalil yang lain yang berkenaan dengan topik masalah yang sama. Untuk mengetahui ada atau tidaknya matan lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan pencarian hadis secara tematik. Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang azan untuk bayi yang baru lahir, penulis tidak menemukan matan yang berbeda terkait dengan azan terhadap bayi yang dilahirkan, sehingga sulit untuk melacak terjadinya *tanawwu'*<sup>20</sup> dalam hadis.

#### d. Hasil Kritik Hadis

Merujuk pada *takhrij al-hadis* hingga kritik hadis di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa hadis yang menjadi kajian dalam makalah ini dianggap lemah atau *da'if* dengan beberapa alasan:

- 1) Hadis tersebut tidak memenuhi kaidah kesahihan sanad, karena salah satu unsur kaidah mayor yaitu bersifat *dabit* tidak terpenuhi, karena kenyataannya salah satu perawinya dipertanyakan intelegensianya atau hafalannya.
- 2) Penulis tidak menemukan hadis-hadis *syahid* atau *mutabi'* yang dapat mengangkat status hadis tersebut.
- 3) Meskipun hadis tentang azan terhadap bayi yang baru dilahirkan dianggap lemah, bukan berarti tidak dapat diamalkan karena penelitian hadis hanya menetapkan apakah ungkapan atau perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis Nabi atau tidak, bukan pada persoalan apakah ungkapan atau perbuatan tersebut dapat diamalkan atau tidak, karena bisa jadi pengamalannya bukan karena kedudukannya sebagai hadis, tetapi kedudukannya sebagai hasil ijtihad ulama atau ungkapan bijak yang substansinya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi saw..

Hadis lain yang menjadi objek penelitian adalah hadis mengenai Pendidikan/pembinaan ibadah. Sanad dari hadis tersebut berkualitas hasan.

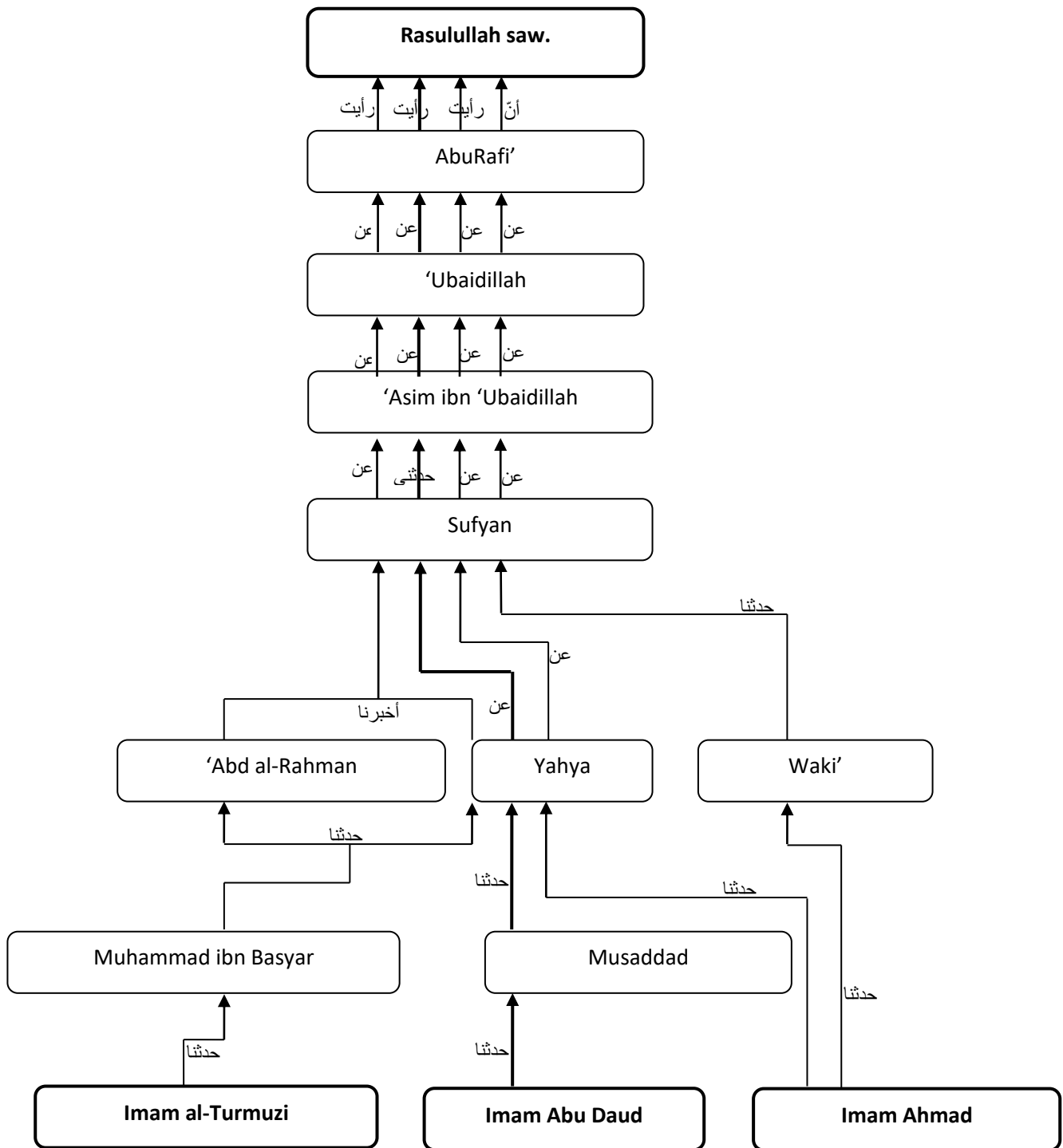
---

<sup>20</sup>Istilah *tanawwu'* pada dasarnya masih perlu diklasifikasi dalam beberapa bagian agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap istilah tersebut, karena *tanawwu'* yang dapat dijadikan dalam satu skema adalah *tanawwu' al-alfaz* (lafaz yang beraneka ragam tapi kasusnya sama) dan *tanawwu' al-wuqu'* (kasus yang berbeda). Sedangkan *tanawwu' al-maud'u'* (topik/pembahasan yang berbeda) tidak dapat disatukan dalam satu skema sanad.

Dari hasil penelitian antara sanad dan matan maka dapat dinyatakan bahwa hadis yang diteliti berkualitas Hasan sehingga dapat dijadikan pegangan dalam Pendidikan/pembinaan walaupun berkualitas hasan, karena menurut sebagian ulama, hadis Hasan hanya tidak boleh menjadi dalil untuk menetapkan hukum.

Untuk kritik hadis tentang Pendidikan/pembinaan di bidang ibadah dan akhlak, penulis cukup mencantumkan hasilnya sebagai berikut:

Skema Sanad Hadis Tentang Pendidikan/pembinaan/Pembinaan Akidah



NB: 1. Jalur yang menggunakan garis tebal adalah sanad hadis yang dikritik.

Satu hadis lainnya yang menjadi objek penelitian adalah hadis mengenai pembinaan akhlak atau pembinaan karakter, sanad dari hadis ini *garib* dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis tentang pembinaan karakter yang diteliti dalam makalah ini adalah hadis *garib* karena hanya memiliki satu sanad saja. Namun demikian dapat dijadikan pegangan dalam mendidik anak.

e. *Syarh* Hadis

Istilah tauhid secara umum, sudah tidak asing lagi bagi setiap orang yang mengaku muslim. Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata kerja **وَحَدَّ** **يُوحِدُ** - **تَوْحِيدًا** yang secara harfiah bermakna "menyatukan atau mengesakan". Apabila kata ini disandarkan kepada Allah maka bermakna "mengesakan atau menganggap-Nya satu" (tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun). Kata benda kerja (verbal noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah kata derivasi atau tasrif dari kata *wahid* yang artinya satu atau esa. Oleh karena itu, makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan.

Pembinaan tauhid termasuk salah satu prinsip yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama orang tua, sebab Pendidikan/pembinaan tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan terhadap Allah. Pendidikan dan pembinaan tauhid berarti menyangkal kekuatan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama serta membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah saw.

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid merupakan kalimat yang pertama sekali didengar, diucapkan oleh lidah anak, dan merupakan kata-kata yang pertama kali dipahami. Karena itu disyaratkan azan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir, merupakan dasar dalam mengingatkan anak pada tendensi keimanan dan tauhid. Oleh karena itu, 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz senantiasa melakukan ritual azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri ketika ada anak yang baru dilahirkan.<sup>21</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya "*al-Fiqh al-Islami...*" mengatakan bahwa meskipun hadis terkait dengan azan pada bayi yang baru dilahirkan itu lemah, namun hal itu tetap penting dilakukan agar kalimat-kalimat *tayyibah* atau baik yang pertama kali didengar anak ketika lahir ke dunia ini, sebagaimana kalimat itu pula yang perdengarkan dan dibimbingkan kepada

---

<sup>21</sup>Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi*, Juz. V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 89.

orang yang menghadapi *sakrat al-maut*.<sup>22</sup> Hal tersebut terungkap dalam sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.<sup>23</sup>

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda "Bimbinglah orang yang sedang menghadapi kematian dengan la ilaha illa Allah".

Wahbah mengatakan, kalimat-kalimat azan merupakan perisai kepada anak-anak yang baru dilahirkan agar tidak diganggu dan digoda oleh syetan yang memang bertugas untuk memalingkan manusia dari Tuhannya, sebab syetan akan lari karena mendengar azan dikumandangkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا سَمِعَ الشَّيْطَانُ الْأَذَانَ وَوَلَّهُ ضِرَاطًا ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ الصَّوْتِ.<sup>24</sup>

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: Jika syaitan mendengar azan, dia akan berpaling dengan perut yang berbunyi seperti kentut hingga dia tidak mendengar lagi suara azan tersebut".

Pembinaan ibadah termasuk salah satu dari beberapa prinsip pendidikan dan pembinaan yang harus mendapat perhatian penuh dari pendidik sebab pendidikan dan pembinaan ibadah khususnya shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting, dalam rangka menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah swt, maka orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan menuntun anak dalam melaksanakan 'ibadah khususnya salat, sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Pembinaan orang tua terhadap anak mengenai ibadah (shalat) termasuk dalam kategori tanggungjawab Pendidikan/pembinaan iman orang tua terhadap anak. Ulama dalam penjelasannya mengatakan bahwa tanggungjawab Pendidikan/pembinaan iman dari orang tua kepada anaknya meliputi, perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat tauhid لا إله إلا الله. setelah itu orang tua memperkenalkan halal dan haram sebagaimana yang pertama dipahami,<sup>25</sup> dalam arti untuk tahap pengenalan pertama dalam bentuk pemahaman yang sederhana agar mudah dimengerti oleh anak selanjutnya orang tua mendidik anak mengerjakan salat sejak mereka berumur tujuh tahun sebagaimana hadis Nabi saw.

<sup>22</sup>Wahbah ibn Mus{t}afa al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz. IV (Cet. IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H./1997 M.), h. 288.

<sup>23</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sah{f}ih Muslim*, Juz. II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 631.

<sup>24</sup> Abu 'Abdillah Ah}mad ibn Muh}ammad ibn H}ambal, Juz. II, h. 411.

<sup>25</sup>Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz I (Beirut: Dar al-Salam, 1978 M.) h. 155.

Menurut logika anak yang telah diperintahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat sejak umur tujuh tahun wajar saja bila pada usia sepuluh tahun jika meninggalkan atau tidak mengerjakan shalat mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini dikarenakan sebelum usia sepuluh tahun, anak memang telah diperintahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat. Tiga tahun sebelum umur sepuluh tahun, merupakan proses atau tahap pembiasaan dan Pendidikan atau pembinaan anak untuk melaksanakan kewajiban salat, baik itu diberikan oleh orang tua maupun pendidik yang bertanggungjawab terhadap anak tersebut. selama tiga tahun melalui proses pembiasaan dan suri teladan dari orang tua dan pendidik, anak sudah harus menyadari bahwa shalat itu adalah suatu kewajiban, meskipun harus disadari oleh pendidik bahwa sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat haruslah ada tata caranya yaitu sanksi yang mendidik.

Pembinaan karakter berkaitan dengan pendidikan atau pembinaan agama tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pembinaan karakter dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan/pembinaan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Para Filosof Pendidikan atau pembinaan Islam bahwa pembinaan karakter adalah jiwa pendidikan atau pembinaan Islam, sebab tujuan tertinggi pembinaan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>26</sup>

Kaitannya dengan pembinaan karakter terhadap anak, Rasulullah memberikan nasehat dan petunjuk kepada para pendidik dengan sabdanya. Berdasarkan hadis pedagogis di atas dapat dikatakan bahwa para pendidik, terutama orang tua, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan contoh teladan yang baik tentang akhlak ini terhadap anaknya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh orang tua maupun pendidik, sebab orang tua dan pendidik yang memilih integritas kepribadian yang baik dapat meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.

Ibn Sina dalam bukunya *al-Siyasah* sebagaimana yang dikutip oleh Hasan pendapat yang berharga dalam Pendidikan/pembinaan dan pengajaran anak. Beliau menasihatkan supaya Pendidikan/pembinaan anak dimulai dengan pelajaran al-Qur'an, yaitu setelah anak siap secara fisik dan mental

---

<sup>26</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 373.



untuk belajar. Pada waktu yang sama ia belajar a, b, c, membaca, menulis dan mempelajari dasar-dasar agama, setelah itu, belajar syair-syair dan dimulai dengan yang singkat-singkat, karena menghafal syair-syair pendek itu lebih gampang dan mudah. Kemudian dipilih syair-syair terbaik perihal kesopanan yang tinggi, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahilan. Juga dianjurkan untuk menghafal syair-syair yang mendorong berbuat baik kepada ibu-bapak, melakukan amal saleh, memuliakan tamu, dan lain-lain kejahilan. Bila sianak telah selesai menghafal al-Qur'an dan mengerti tata bahasa Arab, barulah dilihat diarahkan, dan diberikan petunjuk kepada ilmu yang sesuai dengan bakat dan kesediaannya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa orang yang telah sepakat untuk mendidik anak mereka berdasarkan adab syariah, dan menjadikan anak terbiasa dengannya, kemudian sesudah itu ia memperhatikan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak hingga anak berkata jujur. Setelah itu baru memperhatikan berhitung dan ilmu, yaitu kebahagiaan yang sempurna.<sup>27</sup>

Demikian pula Ibnu Arabi menjelaskan materi Pendidikan, pembinaan dan pengajaran anak di Timur, bahwa setiap negara dalam pembinaan mempunyai sejarah yang indah, yaitu anak-anak apabila mereka telah berakal dikirim ke sekolah, apabila setelah menganggap bahwa anak pantas diterima, maka sekolah mengajarkan menulis, perhitungan dan tata bahasa Arab kepada mereka. jika anak telah menguasai semua itu, kemudian mereka dikirim kepada seorang ahli *qira'at* untuk belajar al-Qur'an, lalu menghafalnya setiap hari seperempat, setengah dan satu surat, hingga akhirnya anak hafal al-Qur'an.<sup>28</sup>

## Penutup

Pembinaan anak dalam hadis meliputi pembinaan tauhid, ibadah dan akhlak. Kesemua ini merupakan prinsip pembinaan yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dalam kandungan. Apabila kesemua prinsip ini telah terbentuk oleh pribadi setiap anak maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang tua.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi anak, sebab dengan pembinaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu anak yang merupakan karunia dan amanah Allah kepada kedua orang tua haruslah dididik dan ditumbuh kembangkan menjadi anak yang bertakwa.

---

<sup>27</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tark al-A'raq* (Kairo: al-Khairiyah, 1322 H.), h. 17.

<sup>28</sup>Abu Bakar al-'Arabi, *Ah}kam Al-Qur'an*, Juz II (Kairo: Maktabah al-Sa'adah, 1331 H), h. 29.

Pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani bisa berjalan secara sempurna, apabila bimbingan, perhatian dan arahan orang tua diberikan secara baik. Pendidikan dan pembinaan yang berlangsung di lingkungan keluarga sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak.

Hadis yang telah diteliti ini dapat dijadikan pegangan dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan dan pembinaan terhadap anak. Pendidikan dan pembinaan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis-hadis tersebut dapat dijadikan pedoman dan diterapkan pada kondisi sekarang ini, karena dari hadis-hadis itu menggambarkan bahwa mendidik anak itu harus dengan cara bertahap. Selain itu orang tua dan para pendidik hendaklah memperhatikan dan memberikan pembinaan kepada anak sejak dini, dengan pola pembinaan yang terdapat dalam syariat agama dan hadis Rasulullah saw.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz I Beirut: Dar al-Salam, 1978
- 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadi 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975
- Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I. Cet. I; Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Abu Ishak Ibrahim al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syarah Abdullah Darraz*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th.
- Abu Zahwa, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Meisr: Maktabah Mishr, t.th.
- Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz. VI. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H atau 1998 M.
- Abu'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz IV. Kitab al-Azhari, Bab XVII. Beirut: Dar al-Fikr
- Abual-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi*, Juz. V. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Abu al-Fadl Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Tahib al-Tahzib*, Juz IV. Cet. I; Dar al-Fikr: Beirut, 1404 H atau 1984 M.
- Abu al-Fadl Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Fat al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, Juz I. t.t; Dar al-Fikr al-Maktabah al-Salafiyah
- Abu al-Fadl Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzul al-Nazar Syarah Nukhbat al-Fikr*. Makkah: al-Maktabah al-Islamiy
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. II. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi

- Abu Daud Sulaiman bin al-Sajistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz II. Beirut: Dar al-fikr
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan/pembinaan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1987
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan/pembinaan*. Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1989
- Departemen Pendidikan/pembinaan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan/pembinaan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan/pembinaan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I. Cet. I; Istambul al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972
- Isjoni, *Saatnya Pendidikan/pembinaan Kita Bangkit*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tarikh al-Rawi Syarh Targib al-Nawawi*, juz II. Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabaiyah, 1979
- Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulum*. Cet. XV; Beirut: al-Maktabah al-Kotolikiyah, 1956
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Qalam, 1398 H/1979
- Muhammad al-Sabbag, *al-Hadis al-Nabaw*. Riyad: Maktabah al-Islami, 1392 H/1972
- Muhammad Jalal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tarikh min Funun Mustalih al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islami
- Mustafa al-Sabili, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. t.t; Dar al-Qawiyah, 1996
- Nurlaila Tienje, *Pendidikan/pembinaan anak untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, Jakarta: Darma Graha Group, 2004
- Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilmi, al-Malayin, 1977
- Sunarso, *Pengantar Umum Pendidikan/pembinaan*. Jakrta: Aksara Baru, 1985
- Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz. IV. Cet. IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H atau 1997 M.